

## **BAB IV**

### **KETERPURUKAN PETANI CABE DI DESA SEMBUNGLOR**

Masyarakat yang baik adalah masyarakat yang terus berinovasi untuk menghasilkan sebuah perubahan dalam masyarakat tersebut. Tanpa sebuah keinginan untuk berubah, yang pasti perubahan tersebut tidak akan datang. Semua orang memiliki prinsip dan pegangan berbeda-beda sesuai dengan keinginan hati tanpa ada seorangpun yang mampu mengatur mereka secara terorganisir. Dan semua itu tidaklah mudah, seperti membalik telapak tangan. Sebuah masalah dan hambatan pasti akan menghampirinya, dan hal ini sudah menjadi bumbu kehidupan yang keras ini.

Begitu pula yang dialami oleh masyarakat yang berada di Desa Sembunglor. Banyak hal yang mereka lakukan untuk meningkatkan ekonomi keluarganya. Misalnya dengan ternak, usaha, dagang, serta bertani. Dalam bertani, pemilihan tanaman pertanian terus berubah menyesuaikan kebutuhan pasar. Dan akhir-akhir ini banyak kalangan masyarakat di Desa Sembunglor beralih tanam ke pertanian cabe. Hal ini dikarenakan pertanian cabe dapat menyesuaikan dengan kebutuhan pasar dan mempunyai harga jual yang stabil.

Pada awal tahun 2012 warga Desa Sembunglor beralih pada tanaman cabe, mayoritas masyarakat di Desa Sembunglor berprofesi sebagai petani. Sekian lama mereka bekerja sebagai petani tetapi tidak mendapat fasilitas yang mendukung dan kebutuhan yang seimbang. Petani tidak bisa berkembang sesuai dengan perkembangan pertanian. Pada pertengahan tahun 2012 tersebut petani cabe

melakukan kontrak dengan pabrik saos Abc yang ada di Cirebon. Petani melakukan kerjasama ini karena mereka sulit dalam hal penjualan cabe. Dalam pertanian cabe juga masih ada banyak kendala misalnya banyak sekali hama atau virus baru yang muncul, serta perlu adanya penanggulangan yang berbeda dengan sebelumnya.

#### **A. Situasi Keterbelengguan Petani Cabe Pada Pabrik**

Dari paparan yang di jelaskan sebelumnya bahwa Desa Sembung lor adalah Desa yang pada umumnya bertumpu pada pertanian. Karena itulah, Sembunglor menjadi pusat penanaman cabe di Kecamatan Baureno. Namun hal ini, sangat bertolak belakang dengan kehidupan warga asli yang hingga kini masih tinggal di Desa Sembunglor.

Sejak tahun 2012 petani cabe di Desa Sembunglor ini bekerja sama dengan pabrik sambal ABC yang ada di Cirebon, Rozi (38 tahun)<sup>1</sup> yang bukan warga asli Sembunglor, dan menetap di Desa Sembunglor setelah menikah dengan warga asli Desa tersebut dan sekarang menjadi warga asli sembunglor. Ia sangat bergelut di bidang pertanian sebagai distributor, dan suatu ketika telah menawarkan sistem kerja kontrak pabrik tersebut, dengan jaminan, bibit, pupuk, serta obat – obatan di tanggung pabrik, dan membayar pasca panen, sehingga petani tertarik dengan semua jaminan-jaminan tersebut.

---

<sup>1</sup> Wawancara dengan Rozi (38) di kediamannya pukul 10.00



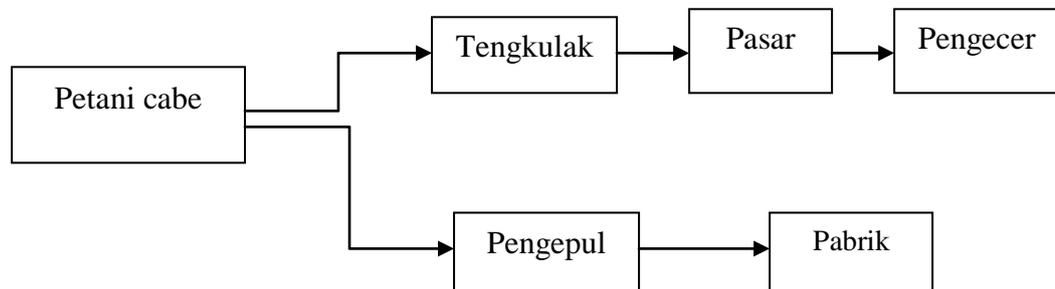
Gambar 1 :

Obat – obatan,  
pupuk serta  
mulsa untuk  
tanaman cabe

Dengan harga Rp. 6500, cabe di beli oleh pabrik dalam kondisi segar tanpa ada cacat sedikitpun, jika harga cabe lokal meningkat pesat misalkan di pasaran dengan harga Rp. 50.000 hingga Rp. 100.000, petani hanya tinggal diam, tidak bisa berbuat apapun, dan jika harga cabe menurun drastis dipasaran hanya Rp. 3000 per kilonya, petani cabe Desa Sembunglor juga tidak repot dan bingung lagi untuk menjual cabenya, karena sudah ada ikatan kontrak dengan pabrik.

### Bagan 4.1

#### Diagram alur petani cabe



Saluran pemasaran ini banyak dilakukan oleh petani cabe dimana petani menjual cabainya kepada tengkulak dan tengkulak langsung menjualnya di pasar. Pengumpul inilah yang mendistribusikan cabai yang dihasilkan oleh petani di Desa Sembunglor kepada pedagang besar yang ada di pasar-pasar.

Pada prinsipnya seperti saluran pemasaran satu perbedaannya adalah petani cabai menjual cabainya tidak kepada tengkulak melainkan langsung menjualnya kepada pengumpul. Saluran pemasaran ini biasanya dilakukan oleh petani yang lokasi kebunnya dekat dengan pengepul. Kemudian pengepul inilah yang mendistribusikan cabai yang dihasilkan oleh petani di Desa Sembunglor kepada pedagang besar lalu kepada pedagang pengecer.

Sofyan (35 thn ), <sup>2</sup>warga asli Sembunglor yang sudah tinggal di Desa ini selama bertahun tahun bersama dengan satu putra, ibu dan istrinya. bahwa petani sukses adalah petani yang dari awal sudah bisa mempersiapkan dan memprediksi keadaan cabe yang akan ditanam. Petani cabe dapat melakukan

<sup>2</sup> Wawancara dengan Sofyan (35 tahun), di kediamannya pada pukul 11.00

hal ini dengan melihat keadaan cuaca, tanah, air, pupuk, pestisida, jumlah hama, serta pasar, dll. Meskipun dalam pelaksanaannya akan terdapat perbedaan. Namun, perbedaan tersebut tidak akan terlalu jauh dari prediksi yang telah dilakukan. Selain itu, petani sukses juga mengetahui kebutuhan dalam menanam cabe meskipun mereka belum melakukan proses tanam cabe. Sofyan seorang petani cabe yang sudah menanam cabe sejak tahun 2012, pekerja sebagai petani yang kini di alami oleh Sofyan dengan menanam cabe, awalnya Sofyan tidak pernah menanam cabe, hanya padi di musim hujan dan tembakau pada musim kemarau.

Di Desa Sembunglor mengalami puncak kejayaan dalam produksi cabe pada tahun 2012. Pada tahun ini panen cabe dapat mencapai 16 ton setiap satuhektar. Hal ini menyebabkan banyak truk dengan bak terbuka mondar-mandir di jalanan desa Sembunglor untuk mengambil produksi panen tanaman cabe. Pada kondisi ini, cabe yang dihasilkan adalah cabe dengan kualitas nomer satu. Tanaman cabe lebih tahan lama apabila dimasukkan ke dalam karung. Hal ini dikarenakan keadaan cabe di Desa Sembunglor mempunyai kadar air yang sedikit.

Di Desa ini ada semacam gudang untuk menampung hasil produksi panen cabe, yang termasuk dalam kontrak pabrik tersebut. Setelah petani selesai memanen cabe di sawah, kemudian hasilnya di timbang di gudang tersebut yang bertepatan di rumah Raejan (52), setelah semua hasil panen terkumpul semua di gudang tersebut, kemudian esok harinya tangkai cabe tersebut di putik tangkainya, agar tidak mudah busuk. Putik tangkai pun di

gudang tersebut di buat dengan sistem karyawan, jadi yang bekerja sebagai putik tangkai cabe yakni ibu-ibu rumah tangga yang tidak mempunyai pekerjaan yang di beri upah per kg nya Rp. 200. Terkadang mereka mendapatkan 1 kwintal bahkan lebih.



Gambar 2 : proses putik tangkai

Kondisi berbeda terjadi pada tahun 2013-2014. Pada tahun ini tanaman cabe di Desa Sembunglor mengalami kegagalan. Pada tahun tersebut, panen cabe hanya sekitar  $\frac{1}{4}$  dari 16 ton setiap 1 Ha. Jadi hasil panennya hanya mencapai 4-5 ton setiap satu hektar. Kholil (50) mengatakan bahwa 70% tanaman cabe di Desa Sembunglor gagal. Faktor yang menyebabkan hal ini adalah adanya serangan hama, menurunnya tingkat kesuburan tanah, dan perawatan yang kurang tepat terhadap tanaman cabe.<sup>3</sup>

## **B. Serangan Hama Yang Mengancam Gagal Panen**

Hasil dari tanaman cabe petani merupakan indikator terpenting dari kesuksesan petani cabe. Hasil tanaman cabe yang bagus adalah keadaan tanaman cabe yang dapat tumbuh normal. Apabila tanaman cabe para petani lain telah diserang banyak hama tanaman cabe, petani yang sukses akan

<sup>3</sup> Wawancara Kholil 2 mei 2014 pada pukul 17.00

mampu untuk menanggulangi hama tersebut secara teratur. Selain itu, petani sukses tetap dapat menghasilkan buah cabe yang banyak dan segar. Keadaan ini terjadi karena petani mau berinovasi untuk menghasilkan tanaman yang maksimal. Hal ini petani cabe melakukan dengan berbagai cara dan tanpa mengesampingkan petunjuk yang tepat dan hal terpenting adalah petani cabe tidak sekedar ikut-ikutan. Kondisi ini akan sangat berbeda apabila dibandingkan dengan petani yang belum sukses. Mereka masih bingung dalam mengatasi semua hama yang menyerang tanaman mereka dan akhirnya tanaman mereka terancam gagal panen karena ketidaktahuannya terhadap penanaman cabe yang baik dan benar.

Dalam kehidupannya sehari-hari masyarakat petani cabe di Desa Sembunglor berjalan seperti biasanya sama seperti masyarakat desa yang bekerja sebagai petani. Sejak pagi mereka selalu pergi ke sawah untuk melakukan pengecekan terhadap tanaman mereka. Misalnya terkait pengairan, keberadaan hama, kebutuhan pupuk serta tanaman yang ditanam oleh petani. Para petani cabe Desa Sembunglor berangkat ke sawah mulai pukul 06.00 untuk melakukan penyemprotan terhadap hama yang menyerang cabe. Kegiatan ini dilaksanakan pada jam tersebut karena hama tidak bersembunyi di sarangnya pada pagi hari. Selain itu, pori-pori daun cabe masih terbuka karena belum terkena cahaya matahari. Sehingga Penyemprotan tersebut dapat dilakukan hanya sampai pukul 08.00, para petani cabe pulang dari sawah sekitar pukul 12.00, karena melihat perawatan cabe yang sangat rumit, mulai dari penyemprotan, pemupukan, hingga *siwil*

“mengambil daun yang tumbuh di sekitar buah cabe ” sehingga mengganggu pertumbuhan cabe yang nantinya hanya di biarkan saja.

**Tabel 5.1**

**Daily rutin petani cabe pada saat panen**

<b>Kegiatan sehari – hari petani cabe</b>	<b>Kegiatan sehari – hari petani padi dan tembakau.</b>
Pukul 05.00 Bangun tidur, sholat shubuh, persiapan pergi ke sawah	Pukul 05.00 Bangun tidur, sholat shubuh persiapan pergi ke sawah
Pukul 06.00 – 12.00 Berangkat ke sawah, memetik cabe.	Pukul 06.00 – 11.00 <i>Maton</i> (mengambil rumput yang tumbuh di sela-sela padi maupun tembakau)
Pukul 12.00 – 14.00 Sholat dhuhur, makan, tidur siang	11.00 – 14.00 Memberi makan kambing, mandi, sholat makan, tidur siang.
14.00 – 15.00 Setor cabe ke gudang, menimbang cabe.	14.00- 17.00 Pergi ke sawah lagi
15.00 -17.00 Sholat ashur, pergi ke sawah	17. 00- 18.00 Mandi, Sholat ashur, nonton TV
17.00 – 18.00 Mandi, menonton TV	18.00 -19.00 Sholat maghrib, makan malam. Menonton tv
18.00-19.00 Sholat maghrib, makan malam	19.00 – 04.30 Sholat isya', Tidur malam
19.00 – 21.00 Sholat isya, menonton TV	
21.00 – 04.30 Tidur malam	

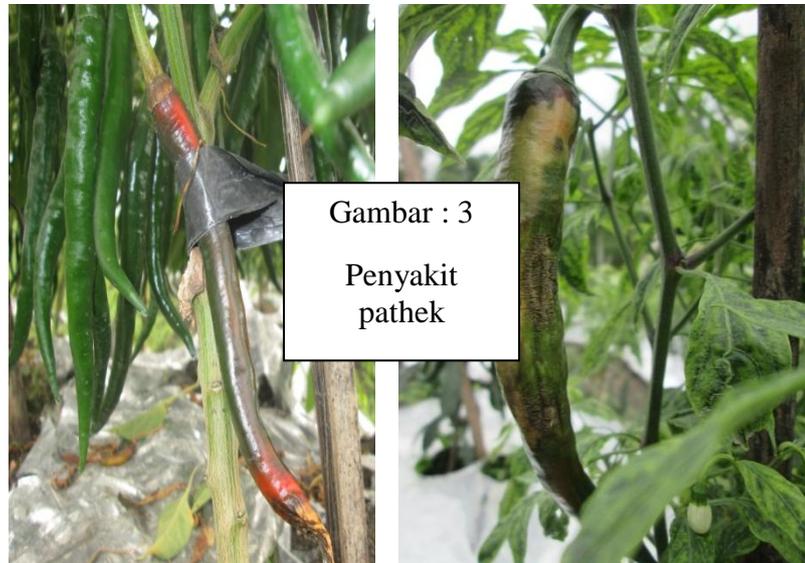
Menurut Kholil (50) petani cabe di Desa Sembunglor diibaratkan sebagai bayi yang baru lahir. Karena secara umum masyarakat di Desa Sembunglor masih pada tahap permulaan dalam proses penanaman cabe. Sebelumnya petani berganti-ganti tanaman menyesuaikan waktu dan musim tanam. Misalnya pada awal tahun 2014 banyak masyarakat Desa Sembunglor selain menanam padi juga menanam cabe. Hal ini berbeda dengan tahun sebelumnya yang kebanyakan para petani menanam tembakau. Karena pada

saat ini nilai jual tembakau tidak stabil, kondisi ini membuat masyarakat menjadi risau. Para petani terpicu oleh beberapa petani yang telah sukses menanam cabe. Dengan modal semangat masyarakat Desa Sembunglor berbondong-bondong menanam cabe tanpa memikirkan bagaimana cara penanaman dan perawatan tanaman cabe yang baik.

Motivasi memang perlu, namun harus diimbangi dengan modal yang matang. Jangan asal suka, semua akan dilakukan dengan senang hati tanpa memikirkan akibatnya. Sebab cara perawatan tanaman cabe berbeda dengan tanaman lainnya. Misalnya: padi, tembakau, tebu dan jagung. Cabe ini bagaikan anak emas yang setiap saat harus diperhatikan mulai tanam sampai petik tanpa terkecuali. Banyak sekali penyakit yang menyerang di cabe ini dibandingkan dengan tanaman lainnya. Baik berupa hama, jamur, virus, bakteri dan lain sebagainya.

Menurut Suwarno (48) diantara penyakit yang menyerang petani di Desa Sembunglor ini adalah *pathek*. Penyakit ini membuat buah cabe yang awalnya subur menjadi busuk dengan waktu yang singkat. Banyak faktor yang mempengaruhi hama ini muncul misalnya turunnya hujan dengan intensitas yang tinggi menjadikan kelembaban udara meningkat dan berpotensi terjadinya serangan penyakit cabe terutama penyakit yang disebabkan oleh jamur. Akibatnya buah cabe mengalami pembusukan pada bagian tengah atau ujungnya. Perkembangan kedua jamur tersebut melalui spora yang mudah terbawa hembusan angin, sehingga penularan penyakit

berlangsung sangat cepat. Hal ini menyebabkan tanaman cabe tersebut tidak laku dalam pasar.



Banyak sekali hal-hal yang belum diketahui oleh para petani cabe di Desa Sembunglor, mulai pengolahan tanah, pengairan, pemupukan, pengobatan, waktu pemberian obat, dosis yang harus diberikan, serta tidak pahamiya para petani terhadap penyakit yang menjangkit tanamnya apalagi solusi yang akan dilakukan dalam menanggulangi itu semua. Mereka hanya mengikuti apa yang dikatakan orang, tanpa melihat kesesuaiaanya dengan penyakit yang menyerang tanaman cabe mereka. Diantaranya dalam merawat tanaman cabe, petani cabe harus menjaga kadar air yang akan diserap oleh tanaman. Hal ini karena apabila tanaman cabe terlalu banyak menyerap air maka akan menyebabkan pembusukan. Selain itu, apabila tanaman cabe terlalu sedikit menyerap air, maka akan menyebabkan kekeringan pada buah dan pohon cabe. Perawatan penting lain adalah dalam segi penyemprotan.

Dalam penyemprotan, petani cabe harus memikirkan jumlah pestisida yang harus diberikan untuk tanaman cabe.

Sebagaimana yang dinyatakan oleh Kholil (50) bahwa mayoritas masyarakat Desa Sembunglor belum mengetahui takaran yang tepat untuk penyemprotan. Mereka hanya ikut-ikutan petani lainnya.

Belum adanya koordinasi dengan dinas terkait merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan petani cabe belum mendapatkan pengetahuan yang maksimal tentang tanaman cabe. Pengetahuan tersebut dapat berupa cara penanaman, perawatan, dan lainnya yang berkaitan dengan pemeliharaan tanaman cabe. Kondisi ini diperparah dengan belum adanya peran pemerintah untuk memberikan penyuluhan, pendidikan maupun pelatihan kepada para petani cabe yang ada di Desa Sembunglor. Kondisi ini yang menyebabkan para petani cabe di Desa Sembunglor tidak dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Mayoritas petani cabe di Desa Sembunglor masih menggunakan metode pertanian tradisional. Petani cabe masih menggantungkan informasi berdasarkan informasi yang didapat secara lisan dan tulis yang didapat dari teman sesama petani. Selain itu, informasi yang didapat secara turun temurun juga mempunyai peran pada pertanian cabe Desa Sembunglor. Kondisi ini menyebabkan petani cabe sulit untuk mengembangkan sistem tanam dan perawatan pertanian secara modern. Padahal seiring dengan perkembangan zaman, informasi dalam hal pertanian juga berkembang. Perlu kita ketahui bahwa keadaan pertanian sekarang dengan zaman dulu sudah lama berbeda,

meskipun tidak semuanya. Semua hal yang berkaitan dengan pertanian cabe juga berubah. Hal ini disebabkan perubahan waktu dan musim. Sehingga petani cabe Desa Sembunglor minim informasi tentang pertanian zaman sekarang. Hal ini mengakibatkan petani cabe kesulitan saat melakukan perawatan dan penyembuhan ketika tanaman cabe terserang penyakit maupun hama.

Dari sekian banyak petani cabe yang berada di Desa Sembunglor ini hanya beberapa orang yang dapat dikatakan sukses dalam pertanian cabe. Hal ini karena petani cabe tersebut tergolong petani yang aktif, kreatif dan inovatif yang memanfaatkan fasilitas internet untuk mendapatkan informasi perawatan cabe yang optimal. Sebab banyak yang ditemukan olehnya terkait perawatan pertanian cabe yang baik dan benar. Namun itu semua harus dipilah-pilah tidak semua yang ada di internet tersebut ditelan mentah-mentah tanpa disesuaikan dengan kondisi tanaman mereka.

Secara umum keadaan para petani cabe di Desa Sembunglor ini dapat kami analisa melalui tabel transect berikut:

Tabel 3.2

*Tata guna lahan Pertanian Cabe di Desa Sembunglor*

<b>Tata guna lahan</b>	<b>Pemukiman petani cabe</b>	<b>Sawah/ pertanian cabe</b>
Kondisi tanah	Tanah liat, aspal, dan paving	- Tanahnya liat (hitam)
Jenis vegetatif	Pisang, mangga, jambu,	Cabe
Manfaat	Di konsumsi sendiri tanpa beli di pasar	- Hasil pertanian untuk di jual dan bisa di konsumsi sendiri
Masalah	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Minimnya modal</li> <li>- Belum adanya kelompok tani cabe</li> <li>- Belum ada koperasi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanaman cabe terkena hama pathek</li> <li>- Terkena bercak, daun kuning</li> <li>- Tanaman cabe kriting/ tidak normal</li> </ul>
Tindakan yang pernah di lakukan	- Berdiskusi bersama petani cabe	- Membuat dasaran tanah sebelum menanam cabe dengan menggunakan kotoran hewan
Harapan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tersedianya modal untuk petani</li> <li>- Terbentuknya kelompok tani khusus cabe</li> <li>- Membentuk koperasi cabe khusus di Desa Sembunglor</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanaman cabe tumbuh normal</li> <li>- Berkurangnya hama tanaman cabe</li> <li>- Hasil yang maksimal</li> </ul>
Potensi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Tanah subur</li> <li>- Sistem Pengairan lancar</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kualitas cabe bagus</li> <li>- Tersedianya sumber daya untuk mengatasi hama cabe</li> <li>- Terdapat masyarakat petani yang berhasil</li> </ul>

Dari table di atas terdapat tujuh aspek tata guna lahan yang ada dalam *transect* pertanian cabe Desa Sembunglor. Aspek pertama adalah kondisi tanah yang berupa tanah liat, aspal, dan paving pada pemukiman petani cabe. Sedangkan, kondisi tanah pada persawahan cabe adalah tanah yang sedang dan tanah liat (hitam). Aspek kedua adalah jenis vegetative yang ada. Jenis vegetative tersebut adalah pisang, jambu dan mangga pada areal pemukiman.

Sedangkan terdapat tanaman cabe pada persawahannya. Aspek ketiga adalah pemanfaatan dari vegetative yang ada. Untuk tanaman dari pemukiman hanya digunakan untuk konsumsi pribadi. Sedangkan, hasil dari tanaman persawahan cabe akan dijual dan sisanya untuk dikonsumsi pribadi. Aspek keempat adalah permasalahan yang ada. Permasalahan yang menimpa petani cabe adalah SDM (Sumber Daya Manusia) yang masih rendah dan belum adanya kelompok tani khusus cabe dan koperasi.

Sedangkan permasalahan yang muncul di persawahan cabe adalah tanaman cabe yang keriting, bercak daun kuning, buah yang rontok, dan adanya serangan hama-hama lain pada tanaman cabe. Aspek kelima berkaitan dengan tindakan yang pernah dilakukan untuk menanggulangi permasalahan yang ada. Dalam permasalahan SDM yang rendah, telah ada ada pelatihan pengelolaan tanaman dengan mendatangkan PPL. Sedangkan untuk menanggulangi permasalahan yang muncul di persawahan cabe, para petani cabe Desa Sembunglor berencana memberikan pupuk kandang (organik), di guludan – guludan sebelum di Tanami cabe. Aspek keenam adalah harapan. Dalam aspek ini diharapkan bahwa SDM (Sumber Daya Manusia) para petani cabe dapat meningkat dan dapat terbentuknya kelompok tani. Sedangkan harapan yang ditujukan untuk persawahan cabe adalah tanaman cabe dapat tumbuh dengan normal, berkurangnya hama, dan hasil panen yang maksimal. Aspek terakhir adalah potensi. Potensi yang ada di pemukiman Desa Sembunglor adalah tersedianya tanah yang subur bagi segala macam tanaman. Sedangkan, potensi yang ada dalam lingkup persawahan cabe

adalah Desa Sembunglor mempunyai kualitas cabe yang bagus, tersedianya sumber daya, dan adanya petani cabe yang telah sukses sehingga dapat membantu petani lain yang belum sukses.

### **C. Menurunnya hasil panen cabe di Desa Sembunglor**

Kondisi pertanian cabe di Desa Sembunglor sangat dipengaruhi oleh cara perawatan tanaman mereka dan obat yang digunakan untuk meningkatkan pertumbuhan tanaman. Pada kenyataannya petani cabe di Desa Sembunglor belum mengetahui cara perawatan tanaman cabe yang baik. Selain itu, petani cabe di desa masih sering menggunakan obat berbahan kimia dengan takaran yang tidak menentu untuk diberikan ke tanaman cabe. Hal ini dikarenakan petani cabe mempunyai mindset bahwa semakin banyak obat yang mereka berikan, maka semakin terlindungi tanaman cabe mereka dari hama. Sehingga tanaman cabe akan cepat berbuah dan menghasilkan buah yang banyak. Padahal hal yang benar adalah semakin banyak obat kimia yang diberikan kepada tanaman cabe, maka semakin kebal tanaman cabe dari hama yang menyerang. Sehingga menyebabkan tanaman cabe menghasilkan buah yang sedikit.

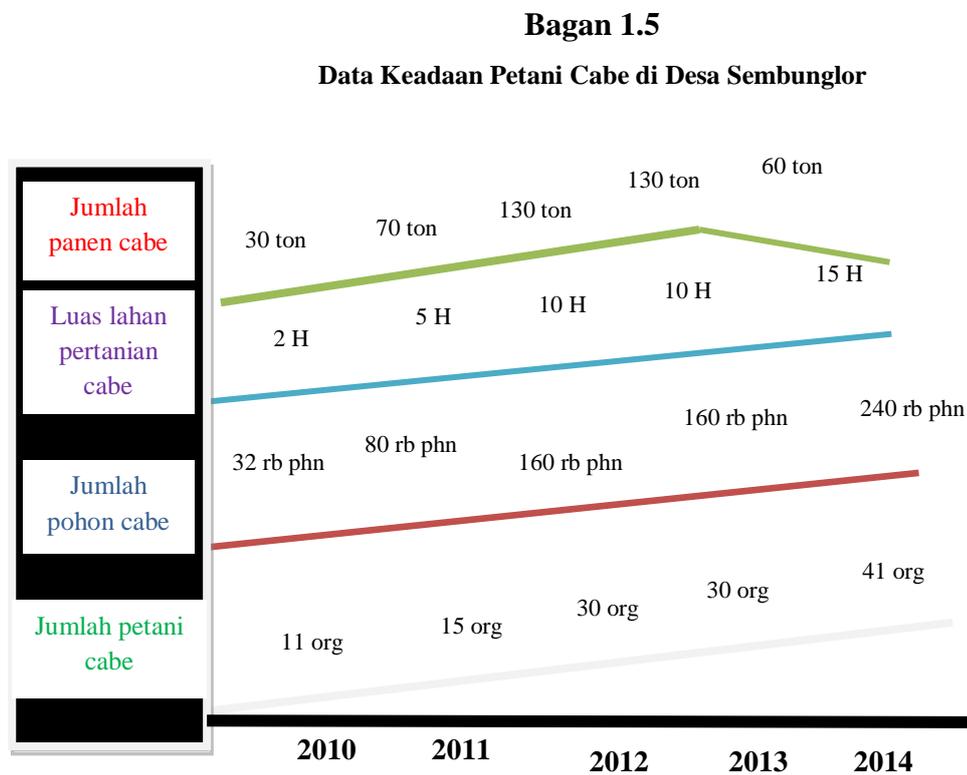
Dari kecenderungan dan perubahan pertanian cabe di Sembunglor. Perubahan pertama terjadi pada aspek pemanfaatan perluasan lahan. Pada aspek ini petani mempunyai kecenderungan untuk memperluas lahan pertanian cabenya. Hal ini dapat terlihat terjadi sejak tahun 2010 hingga tahun 2014. Pada tahun 2010, luas lahan pertanian cabe yaitu sebesar dua hektar, sedangkan pada tahun 2011 adalah lima hektar, 2012 terdapat lima

hektar, pada tahun 2013 terdapat sepuluh hektar, dan terakhir adalah pada tahun 2014, luas lahan pertanian cabe adalah 15 hektar. Perubahan kedua adalah pada aspek jumlah petani cabe. Jumlah petani cabe meningkat dari tahun ke tahun. Pada tahun 2010 jumlah petani cabe adalah 11 jiwa. Sedangkan pada tahun 2011 terdapat 15 jiwa, tahun 2012 terdapat 30 jiwa, tahun 2013 terdapat 30 jiwa, dan tahun 2014 terdapat 41 jiwa. Hal tersebut terjadi karena masyarakat Desa Sembunglor termotivasi dengan adanya petani cabe yang sukses.

Perubahan ketiga berkaitan dengan aspek jumlah tanaman cabe yang ditanam. Keadaan yang terjadi pada aspek ini sama dengan yang terjadi pada aspek-aspek sebelumnya. Terjadi peningkatan jumlah tanaman cabe dari tahun 2010 yang mencapai 32.000 pohon, tahun 2011 terdapat 80.000 pohon, tahun 2012 terdapat 160.000 pohon, tahun 2013 terdapat 160.000 pohondan tahun 2014 sebanyak 240.000 pohon.

Perubahan keempat adalah pada aspek jumlah hama. Pada tahun 2010 sampai tahun 2013 pertanian cabe di Desa Sembunglor cenderung tidak memiliki hama yang menyerang. Hal ini berubah sejak tahun 2013. Pada tahun ini hama mulai menyerang. Dalam satu daun tanaman cabe terdapat satu sampai dua hama. Kondisi ini bertambah parah pada tahun 2014, hama yang menyerang ada empat sampai lima di setiap daunnya. Sehingga hal ini menyebabkan hasil panen yang menurun sangat drastis pada tahun 2014. Kondisi ini berbeda dengan tahun-tahun sebelumnya. Pada tahun 2010, hasil panen sebesar 30 ton, tahun 2011 70 ton, tahun 2012 ada 130 ton, tahun 2013

ada 130 ton dan pada tahun 2014 sebesar 60 ton. Data tersebut sesuai dengan tabel berikut:<sup>4</sup>



Banyak sekali masalah yang dialami oleh para petani cabe di Desa Sembunglor ini. Permasalahan mendasar yang ada di Desa Sembunglor adalah hasil panen yang sangat kritis seperti yang dapat terlihat pada table di atas. Kondisi ini disebabkan oleh belum adanya pemahaman tentang perawatan cabe. Cara perawatan cabe dapat diperoleh dengan mengikuti pelatihan-pelatihan. Namun, pada kenyataanya petani cabe di Desa Sembunglor belum pernah mendapatkan pendidikan dan pelatihan tentang perawatan cabe. Selain itu, serangan hama yang sangat banyak terhadap

<sup>4</sup> Hasil diskusi bersama, Ikhsan, Kholil, Ruto, Suwarno pada tanggal 4 mei 2014, di kediaman Ikhsan pada pukul 16.00

tanaman cabe juga menjadi permasalahan pertanian cabe di Desa Sembunglor. Menurut Kholil (50) bahwa pada tahun 2014 ini, pada satu daun bisa terdapat 4 jenis hama. Mereka setiap hari harus melakukan penyemprotan untuk mengangulagi hama. Serta harus bekerja ekstra untuk tanaman satu ini, sebab para petani ini bertekat bulan untuk terus menjaga supaya mereka agar tetap panen meskipun banyak tanaman cabe mereka yang terkena penyakit. Bahkan dalam tahun ini penghasilan mereka sangat berkurang drastis apabila dibandingkan dengan tahun sebelumnya, bahkan lebih dari 50%.

Hal ini berbeda dengan keadaan pertanian cabe tahun 2012. Pada saat itu, setiap satu daun dari tanaman cabe hanya terdapat satu sampai dua hama yang menyerang. Keadaan ini dipengaruhi oleh belum adanya alternative penggunaan pestisida hayati dan petani cabe di Desa Sembunglor belum mengetahui tentang obat dan pestisida yang tepat. Masalah yang terakhir adalah adanya kelompok tani yang ada tidak dapat merespon permasalahan pertanian cabe. Hal ini dikarenakan kelompok tani yang ada bukan merupakan kelompok tani khusus cabe, melainkan kelompok tani khusus padi dan tembakau.

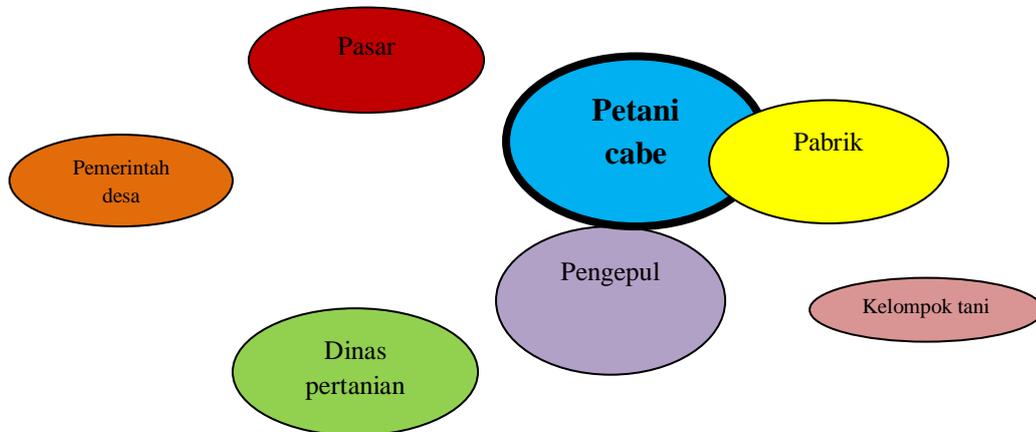
#### **D. Kelembagaan Kelompok Tani yang belum bisa mengatasi masalah**

Pada umumnya dalam suatu pedesaan terdapat kelompok usaha yang bertugas menyelesaikan semua permasalahan yang dihadapinya. Begitu pula keadaanya di Desa Sembunglor, juga terdapat suatu perkumpulan para petani yaitu kelompok tani, keberadaanya berfungsi untuk membahas ataupun

sekedar berdiskusi untuk menyelesaikan permasalahan yang mereka hadapi. Akan tetapi kelompok tani yang terbentuk di Desa Sembunglor adalah kelompok tani yang fokus pada padi dan tembakau, sedangkan kelompok tani yang fokus pada pertanian cabe belum ada karena keberadaan pertanian cabe di Desa Sembunglor baru berjalan sekitar empat tahun. Hal ini berlangsung dari tahun 2010 hingga sekarang dan setiap tahunnya masyarakat yang mulai menanam mengalami peningkatan karena termotivasi oleh petani yang sudah sukses.

Dalam kaitannya dengan masalah yang dialami para petani mengenai permasalahan dengan proses penanaman dan penyakit maupun hama dan juga cara menjual tanpa terikat oleh pabrik mengatasinya para petani merasa bingung karena tidak adanya kelompok tani untuk menyelesaikan masalahnya. Mereka terkadang bertanya kepada salah satu petani cabe yang sudah beberapa tahun menanam cabe dan sukses seperti Bapak Ruto. Untuk lebih jelasnya dapat digambarkan pada diagram venn berikut ini.

Bagan 4.1

Diagram Venn petani cabe<sup>5</sup>

Dari diagram venn di atas bisa di lihat Bagi petani cabe Desa Sembunglor secara keseluruhan, terdapat dua unsur masyarakat yang sangat dekat dan berpengaruh terhadap kehidupan pertanian cabe. Antara lain Pabrik dan Pengepul. Keduanya adalah yang paling sering bersentuhan dengan keseharian kehidupan masyarakat petani cabe. Hal itu dapat dipahami karena mayoritas petani cabe di Desa Sembunglor menjual hasil panen mereka ke pengepul. Selain itu, petani cabe juga langsung membawa hasil panen nya ke gudang yang bertempat di rumah Raejan RT 08, dan nantinya di setorkan ke pabrik. Selain itu, menurut ikhsan (33) bahwa menjual langsung ke pasar akan mendapat laba yang lebih banyak jika harga cabe meningkat pesat.<sup>6</sup>

Petani cabe di Desa Sembunglor menganggap bahwa pemerintah desa masih berperan penting dalam kehidupan pertanian mereka. Meskipun pada

<sup>5</sup> Ibid, diskusi bersama masyarakat

<sup>6</sup> Wawancara Ikhsan (33), 28 mei 2014 pukul 18.00

kenyataannya pemerintah desa tidak pernah memberikan kontribusi apapun terhadap pertanian cabe. Hal ini dapat terlihat dengan tidak adanya pertemuan yang diadakan para perangkat desa untuk menanggulangi masalah yang menyerang pertanian di Desa Sembunglor.

Komponen lain yang tidak dapat dipisahkan dari pertanian cabe adalah adanya Dinas Pertanian. Suprpto (56) mengatakan bahwa Dinas Pertanian sudah melaksanakan program-program yang dapat membantu meningkatkan ataupun memproteksi pertanian cabe petani di Desa Sembunglor. Pada kenyataannya, Dinas Pertanian melakukan tindakan, penyuluhan untuk menangani masalah pertanian cabe yang ada di Desa Sembunglor. Oleh karena itu, petani cabe di Desa Sembunglor menyatakan bahwa Dinas Pertanian adalah badan yang penting dalam kehidupan pertanian cabe mereka. Selain itu, Dinas Pertanian juga mempunyai hubungan yang dekat dengan petani cabe di Desa Sembunglor.

Pertanian cabe juga mempunyai dua komponen lainnya. Yaitu pasar dan kelompok tani. Petani cabe di Desa Sembunglor tidak dapat melepaskan diri dari menjual hasil panennya ke pasar, karena jika harga cabe meningkat petani menjual separo cabe nya ke pasar. Kondisi ini terjadi karena apabila hasil panen mereka bagus dan sedikit terkena hama, sehingga mereka ingin menjual cabe nya ke pasar. Hal ini berarti mereka akan mendapatkan keuntungan yang lebih besar. Komponen terakhir adalah kelompok tani. Kelompok tani di Desa Sembunglor tidak mempunyai pengaruh dan tidak dianggap penting bagi petani cabe. Hal ini karena petani cabe belum

mempunyai kelompok tani khusus cabe. Di Desa Sembunglor hanya terdapat kelompok tani khusus padi dan tembakau.